
**DETERMINASI *FINANCIAL DISTRESS*:
PERAN PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, DAN *LEVERAGE* PADA
INDUSTRI BAHAN KONSTRUKSI**

Riandi Mustamin
Program Studi Manajemen, Universitas Kristen Maranatha
2152142@bus.maranatha.edu

Ida Ida
Program Studi Manajemen, Universitas Kristen Maranatha
ida@eco.maranatha.edu (*corresponding author*)

Masuk: 16-06-2025, revisi: 11-07-2025, diterima untuk diterbitkan: 17-07-2025

Abstract: This study aims to investigate the impact of profitability, liquidity, and leverage on financial distress in construction materials companies. The construction industry plays a vital role in national development. Yet, it remains vulnerable to financial pressure due to factors like rising raw material costs and high dependency on imported inputs. This research employs a quantitative approach, utilizing binary logistic regression, based on financial data from 11 companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2021–2024 period, resulting in 44 observations. Financial distress is defined by operating losses sustained for two consecutive years. The results show that leverage (measured by Debt to Asset Ratio) has a positive and significant effect on financial distress, meaning that a higher proportion of debt in the capital structure increases the likelihood of financial distress. On the other hand, profitability (measured by Return on Assets) and liquidity (measured by Current Ratio) show no significant relationship with financial distress. These findings suggest that poorly managed debt is the primary driver of financial difficulties, while profit and liquid assets alone are insufficient to prevent financial distress. This study highlights the importance of managing capital structure wisely and avoiding excessive reliance on debt, especially in an industry exposed to operational and economic uncertainty. The results are expected to serve as useful input for financial management strategies and contribute to academic literature in corporate finance.

Keywords: Financial Distress, Profitability, Liquidity, Leverage, Construction Materials Industry

Abstrak: Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana kondisi keuangan perusahaan bahan konstruksi bisa dipengaruhi oleh profitabilitas, likuiditas, dan *leverage*. Industri ini dianggap penting karena mendukung pembangunan nasional, tetapi juga rentan mengalami tekanan keuangan, terutama akibat kenaikan harga bahan baku dan ketergantungan pada impor. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi logistik terhadap 11 perusahaan yang terdaftar di BEI selama periode 2021–2024, dengan total 44 observasi. *Financial distress* diklasifikasikan berdasarkan kondisi rugi operasional selama dua tahun berturut-turut. Hasil analisis menunjukkan bahwa *leverage* (DAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*, yang berarti semakin besar proporsi utang dalam struktur pembiayaan perusahaan, maka semakin tinggi pula kemungkinan perusahaan mengalami tekanan keuangan. Sebaliknya, profitabilitas (ROA) dan likuiditas (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Dari sini bisa disimpulkan bahwa utang yang tidak dikelola dengan baik menjadi faktor utama penyebab risiko keuangan, sementara laba dan aset lancar tidak cukup kuat sebagai penyangga terhadap tekanan finansial. Hasil ini memberikan gambaran bahwa perusahaan di sektor konstruksi perlu lebih berhati-hati dalam mengatur struktur modal dan tidak semata-mata bergantung pada utang untuk menjaga keberlangsungan

usahanya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan manajerial dan literatur tambahan di bidang keuangan.

Kata Kunci: *Financial Distress*, Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, Industri Bahan Bangunan

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Di tengah era persaingan bisnis yang kian kompetitif dan terus mengalami perubahan secara dinamis saat ini, kesehatan keuangan perusahaan sangat penting untuk menjamin keberlanjutan bisnis dan pertumbuhan jangka panjang (Credit Bureau Indonesia, 2025). *Financial distress* merupakan ancaman serius terhadap stabilitas keuangan perusahaan, yang muncul ketika entitas bisnis mengalami tekanan akibat *cash flow* yang tidak memadai untuk memenuhi kewajiban finansialnya, dan berpotensi mengarah pada kebangkrutan apabila tidak ditangani dengan benar (Altman et al., 2019). Namun demikian, penting untuk dipahami bahwa *financial distress* tidak selalu berujung pada kebangkrutan. Seperti yang dijelaskan oleh Curry (2020), *financial distress* merupakan indikasi penurunan kesehatan keuangan perusahaan, dan bukan berarti seluruh perusahaan yang mengalaminya akan bangkrut. Kelangsungan hidup perusahaan sangat bergantung pada bagaimana manajemen merespons dan menangani situasi tersebut. (Pradita et al., 2024). Dengan kata lain, *financial distress* tidak identik dengan kebangkrutan, tetapi dapat menjadi gejala awal yang dapat menyebabkan kebangkrutan jika diabaikan (CSUL Finance, 2023). Kondisi ini biasanya tidak muncul secara kebetulan, melainkan dapat diantisipasi melalui berbagai indikator keuangan yang menunjukkan tanda-tanda penurunan kinerja (Sasi et al., 2023).

Pada dasarnya, semua sektor ekonomi dapat terkena dampak *financial distress*, termasuk juga industri-industri yang berperan penting dalam pembangunan nasional. Salah satu industri yang turut menghadapi risiko *financial distress* adalah industri bahan bangunan (*construction materials*) (Sadzili & Wilasittha, 2024). Industri ini memiliki peran strategis dalam pembangunan nasional dan pertumbuhan perekonomian Indonesia, yang terus berkembang pesat seiring dengan percepatan pembangunan infrastruktur oleh pemerintah (Direktorat Jenderal Bina Konstruksi, 2024). Dalam beberapa tahun terakhir, permintaan terhadap bahan bangunan telah meningkat sebagai hasil dari proyek-proyek besar seperti jalan tol, Ibu Kota Nusantara (IKN), hingga pembangunan perumahan rakyat (Direktorat Jenderal Bina Konstruksi, 2025). Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2025), Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) untuk kelompok bahan bangunan mengalami kenaikan sebesar 0.87% secara tahunan (*year-on-year*) pada Januari 2025. Beberapa komoditas bahkan mencatat lonjakan harga cukup tinggi, seperti semen (naik 1.79%), aspal (2.10%), kawat galvani bronjong (12%), dan kayu gelondongan (4.39%). Data ini menunjukkan bahwa permintaan terhadap bahan bangunan tetap kuat meskipun di tengah fluktuasi harga dan tekanan biaya produksi.

Namun demikian, di balik geliat pertumbuhan tersebut, industri bahan bangunan juga menghadapi tantangan yang kompleks. Salah satu tantangan utama adalah penggunaan bahan baku impor masih tinggi. Dalam hal ini, Bank Indonesia menekankan betapa pentingnya mempercepat substitusi impor bahan baku untuk mengurangi ketergantungan terhadap produk asing dan meningkatkan ketahanan industri domestik (Zuraya, 2022). Jika substitusi impor tidak dilakukan, perusahaan akan terus terpapar risiko kenaikan biaya akibat fluktuasi nilai tukar dan gangguan pasokan internasional. Ketidakmampuan dalam mengelola risiko-risiko tersebut dapat menyebabkan kesulitan keuangan yang berkepanjangan yang mengarah pada *financial distress*, terutama bagi perusahaan yang tidak memiliki cadangan kas atau struktur modal yang kuat.

Fakta menunjukkan bahwa Indonesia masih sangat mengandalkan pasokan dari luar negeri dalam mencukupi kebutuhan bahan baku industri. Pada Oktober 2024, impor bahan baku/penolong menyumbang sekitar 72,58% dari total impor nasional. Ketergantungan ini membuat sektor industri rentan terhadap fluktuasi nilai tukar dan gangguan pasokan global (Latif, 2024; Nurdifa, 2024). Ketika terjadi gangguan eksternal seperti pelemahan nilai tukar

rupiah atau krisis logistik internasional, biaya pengadaan bahan baku meningkat tajam. Hal ini dapat memicu tekanan pada keuangan perusahaan karena lonjakan biaya operasional yang tidak diiringi dengan kenaikan pendapatan, sehingga memperbesar potensi terjadinya *financial distress*.

Salah satu dampak nyata dengan lemahnya nilai tukar Rp terhadap US\$ adalah kenaikan harga bahan baku impor seperti besi, baja, dan semen. Hal ini meningkatkan biaya produksi dan mengurangi margin keuntungan bagi pelaku industri konstruksi (Merdeka.com, 2024). Penurunan margin ini mengurangi kemampuan perusahaan untuk membiayai operasional, melunasi kewajiban, dan mempertahankan arus kas positif. Jika terus berlanjut, tekanan finansial tersebut dapat mengakibatkan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*, bahkan berisiko mengalami kebangkrutan.

Untuk memahami sejauh mana perusahaan dapat bertahan menghadapi tekanan tersebut, perlu dilakukan analisis terhadap kondisi keuangan internal yang mencerminkan kemampuan adaptasi dan ketahanan perusahaan. Dalam konteks ini, analisis terhadap indikator keuangan seperti profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* menjadi sangat penting.

Secara teori, perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi umumnya dianggap lebih kecil kemungkinannya mengalami tekanan keuangan karena mampu memperoleh laba secara optimal dari aset yang dimiliki (Nastiti & Andayani, 2016). Pada penelitian ini, profitabilitas diukur dengan *Return on Assets* (ROA), yaitu rasio yang menggambarkan seberapa efektif perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Ketika nilai ROA rendah, hal ini memperlihatkan bahwa perusahaan belum memanfaatkan asetnya dengan efektif, sehingga berpotensi mengalami kerugian operasional, kekurangan arus kas, dan peningkatan risiko *financial distress*. Namun demikian, hasil penelitian sebelumnya menunjukkan adanya inkonsistensi temuan terkait hubungan antara ROA dan *financial distress*. Studi oleh Ummayah & Hertina (2024) pada industri konstruksi bangunan menemukan bahwa profitabilitas justru berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Temuan ini juga sesuai dengan hasil penelitian Susanto & Handoyo (2023), yang berarti semakin tinggi ROA malah diikuti oleh peningkatan risiko *distress*. Hasil serupa juga ditemukan oleh Anistasya & Setyawan (2022) pada sektor industri barang konsumsi serta oleh Firdianto & Utiyati (2021) di sektor perdagangan eceran, di mana ROA menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Bahkan dalam sektor telekomunikasi, Indriani & Mildawati (2019) mengonfirmasi temuan yang serupa. Sementara itu, penelitian oleh Saputri & Padnyawati (2021) di sektor properti dan real estat menemukan pengaruh yang tidak signifikan. Fenomena ini menunjukkan bahwa tingginya ROA tidak selalu menjadi jaminan bahwa perusahaan terbebas dari tekanan keuangan, karena bisa jadi terdapat faktor struktural atau risiko eksternal lainnya yang memengaruhi kondisi keuangan perusahaan.

Di sisi lain, aspek likuiditas juga memiliki peran krusial dalam mengidentifikasi kemungkinan terjadinya *financial distress*, karena mencerminkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek menggunakan aset lancarnya (Wulandari & Lihan, 2022). Penelitian ini menggunakan *Current Ratio* (CR) sebagai ukuran untuk menilai tingkat likuiditas. Berdasarkan teori, semakin besar nilai CR, maka semakin kuat pula posisi perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendeknya, yang berarti risiko mengalami tekanan keuangan pun dapat ditekan.

Meskipun begitu, hasil dari berbagai studi sebelumnya memperlihatkan hasil yang tidak konsisten. Tidak sedikit penelitian yang justru menemukan bahwa tingginya rasio CR tidak serta-merta mencerminkan kondisi keuangan yang stabil. Studi oleh Ummayah & Hertina (2024) pada industri konstruksi bangunan menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress*, yang didukung oleh hasil penelitian Septiani & Dana (2019) pada sektor properti dan real estat dan oleh hasil penelitian Tjandra & Widjaja (2023) pada sektor *consumer goods*.

Purwanti & Dewi (2024) juga menemukan pengaruh positif signifikan pada sektor yang sama, sementara Ningrum & Riharjo (2025) memperkuat temuan tersebut di industri ritel.

Hasil-hasil ini mengindikasikan bahwa CR yang tinggi bisa saja disebabkan oleh penumpukan aset lancar yang tidak produktif atau tidak likuid dalam praktiknya, sehingga tidak efektif dalam menurunkan risiko *financial distress*.

Sementara itu, *leverage* atau rasio utang terhadap aset (*Debt to Asset Ratio/DAR*) digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh utang (Septa et al., 2024). Secara logis, semakin tinggi rasio *leverage* maka semakin besar pula risiko perusahaan mengalami kesulitan keuangan apabila tidak mampu memenuhi kewajiban pembayaran utang. Namun dalam sejumlah studi, *leverage* justru menunjukkan pengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Penelitian Ummayah & Hertina (2024) di industri konstruksi bangunan, serta Septiani & Dana (2019) pada sektor properti dan real estat dan Susanto & Handoyo (2023), menemukan bahwa *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Artinya, dalam beberapa kasus, perusahaan dengan *leverage* tinggi justru tidak mengalami tekanan keuangan, mungkin karena utang digunakan secara produktif untuk investasi yang menghasilkan laba.

Temuan ini juga didukung oleh studi Oktaviana et al. (2023) dan Sihombing & Angela (2024) pada sektor makanan dan minuman, yang membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*, serta oleh hasil penelitian Tjandra & Widjaja (2023) pada sektor *consumer goods*. Oleh karena itu, struktur permodalan yang mengandalkan utang tidak selalu menjadi indikator yang membahayakan jika digunakan secara efektif dan dikelola dengan baik. Ketiga indikator ini diyakini memiliki keterkaitan erat dengan risiko *financial distress*.

Melihat latar belakang yang telah dijelaskan, akan dilakukan penelitian lebih mendalam tentang “Determinasi *Financial Distress*: Peran Profitabilitas, Likuiditas, dan *Leverage* pada Industri Bahan Konstruksi”, sehingga penelitian ini diharapkan bisa memberikan tambahan wawasan dalam bidang keuangan, khususnya yang berkaitan dengan industri bahan konstruksi di Indonesia dan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan dalam menyusun strategi keuangan yang lebih baik agar dapat meminimalkan risiko tekanan keuangan. Tidak hanya itu, bagi investor maupun pihak regulator, hasil penelitian ini bisa menjadi rujukan dalam membuat keputusan investasi dan melakukan pengawasan industri dengan pendekatan yang lebih tepat dan berdasarkan data.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan industri bahan bangunan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2021 hingga 2024.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Sinyal

Teori sinyal merupakan cara perusahaan menyampaikan prospek bisnisnya kepada investor melalui tindakan-tindakan manajerial tertentu. Teori ini menegaskan pentingnya adanya informasi yang seimbang antara manajer dan investor (Brigham & Houston, 2019). Dalam kaitannya dengan *financial distress*, teori ini menyebutkan bahwa jika kondisi keuangan perusahaan tergolong baik dan prospeknya menjanjikan, manajer cenderung memberikan sinyal positif dengan menerapkan kebijakan akuntansi yang lebih longgar atau fleksibel.

Sebaliknya, jika perusahaan sedang mengalami tekanan keuangan atau masa depan usahanya tampak suram, manajer akan menunjukkan sinyal negatif dengan menggunakan pendekatan akuntansi yang lebih konservatif. Oleh karena itu, teori sinyal dimanfaatkan sebagai alat untuk menyampaikan informasi positif maupun negatif kepada manajer, sehingga mereka dapat mengambil keputusan atau tindakan yang cepat dalam menangani permasalahan, terutama yang berkaitan dengan kesulitan keuangan perusahaan (Octavera & Syafel, 2022).

Financial Distress

Financial distress menggambarkan situasi ketika kondisi keuangan perusahaan mulai memburuk secara signifikan dan berpotensi mengarah pada kebangkrutan jika tidak segera ditangani (Hutauruk et al., 2021). Dalam kondisi ini, perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang serius sehingga keberlangsungan usahanya terancam. Kebangkrutan sendiri secara umum diartikan sebagai situasi ketika perusahaan gagal menjalankan operasionalnya, sehingga tidak mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Hartanto & Dwidjosumarno, 2018).

Financial distress bisa dikenali melalui analisis terhadap laporan keuangan perusahaan. Dengan mengevaluasi laporan keuangan, manajemen dapat melihat tanda-tanda awal adanya penurunan kondisi keuangan. Laporan keuangan sendiri merupakan *output* dari proses akuntansi yang dilakukan secara sistematis menggunakan metode dan prosedur tertentu, sehingga informasi yang dihasilkan bisa menggambarkan keadaan perusahaan secara jelas dan berguna bagi pengambilan keputusan. Selain itu, laporan keuangan juga berperan penting dalam memperkirakan kondisi keuangan perusahaan di masa yang akan datang. (Rissi & Herman, 2021).

Melalui analisis yang tepat, perusahaan dapat mengidentifikasi gejala-gejala awal dari kondisi *financial distress* dan mengambil langkah antisipatif sebelum situasi memburuk. Salah satu tanda bahwa sebuah perusahaan berada dalam kondisi *financial distress* adalah ketika perusahaan tersebut mencatatkan laba operasional negatif selama dua tahun berturut-turut. (Rissi & Herman, 2021). Indikator ini menjadi penting karena laba operasi mencerminkan kemampuan dasar perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari kegiatan utamanya, tanpa dipengaruhi oleh aktivitas pendanaan atau investasi lainnya.

Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan (Kasmir, 2020). Hery (2021) menjelaskan bahwa profitabilitas sebagai indikator utama untuk mengukur sejauh mana perusahaan mampu memperoleh keuntungan dari kegiatan usahanya, serta menjadi dasar penilaian kinerja keuangan perusahaan. Sejalan dengan itu, Fauziah & Nurhayati (2023) menyebutkan bahwa profitabilitas bisa diartikan sebagai gambaran dari seberapa efektif manajemen dalam mengelola perusahaan untuk menghasilkan laba. Profitabilitas yang tinggi merupakan sinyal positif bahwa perusahaan mampu menghasilkan keuntungan dari aset yang dimiliki secara efisien, sehingga menandakan keberhasilan manajerial dalam menciptakan nilai dan kestabilan usaha. Dalam pandangan teori sinyal, perusahaan dengan tingkat ROA yang baik akan memberikan persepsi positif kepada investor dan pasar bahwa perusahaan tidak berada dalam kondisi bermasalah dan memiliki prospek cerah. Sebaliknya, profitabilitas yang rendah dapat menjadi sinyal buruk yang menunjukkan adanya inefisiensi atau potensi penurunan kinerja keuangan (Mulyadi et al., 2024).

Salah satu indikator yang umum digunakan untuk mengukurnya adalah ROA. Ketika nilai ROA tinggi, itu menunjukkan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan aset yang dimilikinya secara efisien untuk menghasilkan keuntungan. Jadi, semakin besar ROA, semakin baik pula kinerja perusahaan dalam mencetak laba bersih dari jumlah asetnya dan mencerminkan efisiensi operasional yang semakin optimal (Priatna, 2016). Berikut adalah rumus dari ROA:

$$\text{Return on Assets (ROA)} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Assets}}$$

Likuiditas

Menurut Kasmir (2020), likuiditas merupakan rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Artinya, jika perusahaan harus segera membayar utang yang telah jatuh tempo, maka perusahaan diharapkan mampu

melunasinya. Semakin tinggi rasio antara aset lancar dan utang lancar, maka semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk menutup kewajiban jangka pendek tersebut. Ketika aset yang dimiliki perusahaan cukup untuk menutupi seluruh utang lancarnya, maka kondisi likuiditas perusahaan akan berada dalam keadaan baik. Situasi ini membantu perusahaan menghindari kemungkinan terjadinya *financial distress* (Carolina et al., 2017). Likuiditas, yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, juga dapat berperan sebagai sinyal penting. Tingkat likuiditas yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kecukupan aset lancar untuk membayar utang jangka pendek, sehingga memberikan sinyal stabilitas dan kemampuan bertahan dalam jangka pendek. Namun, jika likuiditas terlalu tinggi, bisa juga diartikan sebagai sinyal bahwa perusahaan memiliki aset lancar yang tidak digunakan secara optimal, sehingga dapat menimbulkan pertanyaan tentang efisiensi pengelolaan sumber daya (Laksmiwati et al., 2021).

Salah satu indikator yang umum digunakan untuk mengukur likuiditas adalah CR. Ketika nilai CR tinggi, itu menunjukkan bahwa perusahaan memiliki aset lancar yang lebih besar daripada kewajiban lancarnya, sehingga perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang lebih aman dan siap memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Namun demikian, CR yang terlalu tinggi juga dapat menandakan bahwa aset lancar belum dimanfaatkan secara optimal dalam kegiatan operasional (Wilson, 2020). Berikut adalah rumus dari CR:

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

Leverage

Kasmir (2020) menjelaskan bahwa *leverage* digunakan untuk melihat besarnya proporsi aset perusahaan yang dibiayai dengan utang. Dengan kata lain, rasio ini menunjukkan seberapa besar ketergantungan perusahaan terhadap dana pinjaman dibandingkan dengan modal sendiri dalam menjalankan operasional bisnisnya. Dalam membiayai aset dan menjalankan kegiatan usahanya, perusahaan yang sehat biasanya memiliki modal yang lebih besar dibandingkan jumlah utangnya (Asfali, 2019). *Leverage* atau rasio utang menjadi salah satu sinyal paling kuat dalam teori sinyal. Perusahaan dengan rasio utang tinggi (DAR tinggi) sering kali memberikan sinyal negatif kepada pasar, karena menunjukkan tingkat ketergantungan yang tinggi pada pembiayaan eksternal. Hal ini menimbulkan kekhawatiran terhadap risiko gagal bayar, terutama bila pendapatan perusahaan tidak cukup untuk menutup beban bunga dan kewajiban pelunasan utang. Dalam kerangka teori sinyal, perusahaan dengan struktur modal yang sehat cenderung lebih dipercaya oleh pasar dan investor, karena mampu menunjukkan stabilitas keuangan dan manajemen risiko yang baik. Sebaliknya, struktur pembiayaan yang terlalu bergantung pada utang justru dapat melemahkan kepercayaan eksternal dan memicu kekhawatiran terhadap potensi *financial distress* (Astuti & Dewi, 2024).

Salah satu rasio yang sering digunakan untuk mengukur tingkat *leverage* adalah DAR. Rasio ini menunjukkan seberapa besar bagian dari total aset perusahaan yang dibiayai menggunakan utang, serta mencerminkan sejauh mana perusahaan mengandalkan utang dalam pengelolaan asetnya (Andhani, 2019). Semakin kecil DAR, semakin sehat kondisi keuangan perusahaan. Hal ini dikarenakan rendahnya DAR berarti perusahaan menggunakan utang dalam proporsi yang lebih kecil untuk membiayai asetnya (Nurmiati & Pratiwi 2022). Berikut adalah rumus dari DAR:

$$\text{Debt to Asset Ratio (DAR)} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

Pengembangan Hipotesis

Profitabilitas dan *Financial Distress*

Profitabilitas diukur dari ROA, yaitu kapabilitas perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki. Artinya, kalau suatu perusahaan bisa memaksimalkan asetnya untuk menghasilkan keuntungan, maka mereka punya peluang lebih kecil mengalami kesulitan

keuangan. Hal ini karena laba yang cukup bisa digunakan untuk menutupi kewajiban perusahaan atau sebagai cadangan saat kondisi ekonomi memburuk. Beberapa penelitian sebelumnya juga mendukung pandangan ini. Penelitian dari Tanamas & Setyawan (2025), Stepani & Nugroho (2023), Oktaviani & Lisiantara (2022), Indarti & Sapari (2020), serta Kartika & Hasanudin (2019), semuanya menunjukkan bahwa ROA punya pengaruh negatif yang signifikan terhadap *financial distress*. Artinya, makin tinggi ROA, makin kecil kemungkinan perusahaan mengalami tekanan keuangan.

H₁: Profitabilitas (ROA) berpengaruh negatif terhadap *financial distress* perusahaan

Likuiditas dan *Financial Distress*

Likuiditas diukur dari CR, yang mencerminkan seberapa baik perusahaan bisa memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimiliki. Artinya kalau perusahaan mempunyai kas atau aset lancar lain yang cukup untuk bayar utang jangka pendek, maka risiko terjebak dalam kondisi *financial distress* otomatis jadi lebih rendah. Hal ini karena likuiditas memberikan fleksibilitas saat harus menghadapi pembayaran mendadak. Penelitian dari Tanamas & Setyawan (2025), Astuti & Dewi (2024), Stepani & Nugroho (2023), Purwaningsih & Safitri (2022), serta Kartika & Hasanudin (2019), semuanya menunjukkan bahwa likuiditas punya hubungan negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Ini artinya, semakin tinggi CR, semakin kecil risiko perusahaan mengalami tekanan keuangan.

H₂: Likuiditas (CR) berpengaruh negatif terhadap *financial distress* perusahaan

Leverage dan *Financial Distress*

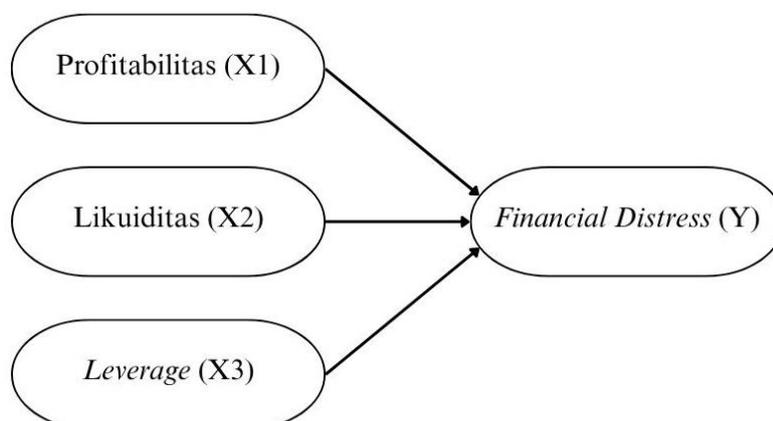
Leverage diukur dari DAR, yang menunjukkan seberapa besar proporsi aset perusahaan yang dibiayai oleh utang. Artinya, kalau perusahaan terlalu bergantung pada utang, maka beban bunga dan kewajiban pembayaran jadi lebih berat. Dalam jangka panjang, kondisi ini bisa membuat perusahaan lebih rentan mengalami *financial distress*, apalagi kalau pendapatan tidak stabil. Penelitian dari Sujendro et al., (2023), Tanamas & Setyawan (2025), Astuti & Dewi (2024), Prayuningsih et al. (2021), Indarti & Sapari (2020), serta Kartika & Hasanudin (2019), semuanya membuktikan bahwa DAR punya pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Ini berarti, makin tinggi *leverage*, makin besar risiko perusahaan menghadapi kesulitan keuangan.

H₃: *Leverage* (DAR) berpengaruh positif terhadap *financial distress* perusahaan

Model Penelitian

Gambar 1

Model Penelitian



Sumber: Peneliti (2025)

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif untuk melihat pengaruh antara profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan industri bahan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2024. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan melalui situs resmi BEI maupun *website* masing-masing perusahaan.

Pemilihan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan beberapa kriteria tertentu yang ditetapkan, antara lain: (1) perusahaan aktif di industri *construction materials* selama 2021–2024, (2) memiliki laporan keuangan lengkap, dan (3) tidak terkena delisting atau suspensi. Sebanyak 11 perusahaan memenuhi kriteria ini, sehingga dengan empat tahun observasi, terdapat 44 data pengamatan.

Variabel dependen adalah *financial distress* yang diklasifikasikan *distress* (1) jika perusahaan mengalami rugi operasional dua tahun berturut-turut, dan *non-distress* (0) jika tidak. Variabel independennya mencakup profitabilitas (ROA), likuiditas (CR), dan *leverage* (DAR). Analisis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan regresi logistik biner dengan bantuan *software* SPSS versi 25. Pemilihan metode ini didasarkan pada sifat variabel dependen yang bersifat kategorikal, sehingga lebih sesuai dianalisis dengan pendekatan regresi logistik.

HASIL DAN KESIMPULAN

Hasil

Model regresi ini diuji kesesuaiannya dengan data menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka model dianggap tidak sesuai (hipotesis nol ditolak). Sebaliknya, jika $> 0,05$, model dianggap sesuai (hipotesis nol diterima).

Goodness Fit Model

Tabel 1

Uji Hosmer and Lemeshow

Step	χ^2	Degree of Freedom	Sig.
1	10,112	8	0,257

Sumber: Peneliti (2025)

Berdasarkan Tabel 1, nilai *Hosmer and Lemeshow* sebesar 10,112 dengan signifikansi $0,257 > 0,05$ menunjukkan bahwa model layak digunakan karena sesuai dengan data dan dapat memprediksi hasil observasi dengan baik.

Overall Model Fit

Tabel 2

Uji Overall Model Fit

	-2 Log likelihood
Step 0	51,564
Step 1	33,159

Sumber: Peneliti (2025)

Berdasarkan Tabel 2, nilai *-2 Log Likelihood* pada langkah awal sebesar 51,609 menurun menjadi 33,159 pada langkah berikutnya. Penurunan sebesar 18,405 ini menunjukkan bahwa model regresi logistik mampu meningkatkan kecocokan model dan cukup baik dalam menjelaskan data.

Model Koefisien dengan Uji Omnibus**Tabel 3****Uji Omnibus**

		χ^2	Degree of Freedom	Sig.
Step 1	Step	18,405	3	0,000
	Block	18,405	3	0,000
	Model	18,405	3	0,000

Sumber: Peneliti (2025)

Berdasarkan Tabel 3, nilai uji χ^2 tercatat sebesar 18,405 dengan *degree of freedom* sebesar 3. Nilai signifikansinya adalah $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel ROA, CR, dan DAR secara simultan berpengaruh signifikan dalam menjelaskan kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan.

Koefisien Nagelkerke R^2 **Tabel 4****Koefisien Nagelkerke R^2**

Step	-2 Log likelihood	Nagelkerke R^2
1	33,159 ^a	0,495

Sumber: Peneliti (2025)

Berdasarkan Tabel 4, nilai *Nagelkerke R^2* sebesar 0,495 menunjukkan bahwa variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu ROA, CR, dan DAR, mampu menjelaskan sekitar 49,5% variasi dari variabel dependen, yaitu *financial distress*. Artinya, masih ada sekitar 50,5% variasi lainnya yang kemungkinan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini, seperti *firm size*, *sales growth*, *operating cash flow*, tingkat suku bunga dan kondisi makroekonomi, serta *corporate governance*.

Tabel Klasifikasi**Tabel 5****Tabel Klasifikasi**

	<i>Observed</i>	<i>Predicted</i>		% <i>Correct</i>
		0	1	
<i>Financial Distress</i>	Perusahaan <i>Non-Distress</i>	30	2	93,8
	Perusahaan <i>Distress</i>	5	7	58,3
				84,1

Sumber: Peneliti (2025)

Berdasarkan Tabel 5, model regresi logistik mampu mengklasifikasikan 93,8% perusahaan yang tidak mengalami *distress*, serta 58,3% perusahaan yang mengalami *distress*. Secara keseluruhan, tingkat akurasi model ini mencapai 84,1%.

Pengujian Hipotesis**Tabel 6****Hasil Uji Hipotesis**

Rasio	B	Sig.
ROA	-26,804	0,058
CR	0,000	0,918
DAR	0,520	0,035
Constant	-1,428	0,013

Sumber: Peneliti (2025)

Berdasarkan Tabel 6, diperoleh hasil analisis regresi logistik mengenai pengaruh ROA, CR, dan DAR terhadap kesulitan keuangan pada perusahaan industri *construction material*.

H₁: Profitabilitas (ROA) berpengaruh negatif terhadap *financial distress* perusahaan

Hasil menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi ROA sebesar -26,804, yang berarti ketika profitabilitas meningkat, peluang perusahaan mengalami tekanan keuangan justru menurun. Hal ini sejalan dengan pemahaman umum bahwa perusahaan yang mampu menghasilkan laba lebih besar dari aset yang dimiliki cenderung lebih stabil secara finansial. Namun, nilai signifikansinya sebesar $0,058 > 0,05$, yang mengisyaratkan bahwa hubungan ini belum cukup kuat untuk disebut signifikan secara statistik. Jadi, walaupun secara logika arah hubungan sudah sesuai ekspektasi, tapi berdasarkan data yang ada, kita belum bisa benar-benar yakin bahwa ROA secara konsisten berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

H₂: Likuiditas (CR) berpengaruh negatif terhadap *financial distress* perusahaan

Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien regresinya sebesar 0,000, yang berarti tidak ada arah hubungan yang jelas antara likuiditas dan kemungkinan terjadinya tekanan keuangan. Ini tidak sejalan dengan dugaan awal bahwa semakin tinggi likuiditas, maka risiko *financial distress* akan berkurang. Ditambah lagi, nilai signifikansinya sebesar $0,918 > 0,05$, sehingga secara statistik pengaruhnya dinyatakan tidak signifikan. Dengan kata lain, meskipun secara teori likuiditas sering dianggap sebagai cerminan kemampuan perusahaan untuk menutup kewajiban jangka pendek, dalam konteks data dan sampel penelitian ini, peran likuiditas dalam menurunkan risiko *financial distress* tidak terbukti kuat atau konsisten.

H₃: *Leverage* (DAR) berpengaruh positif terhadap *financial distress* perusahaan

Hasil analisis memperlihatkan nilai koefisien regresi sebesar 0,520, yang berarti semakin besar komposisi utang dalam struktur pembiayaan perusahaan, maka kemungkinan perusahaan mengalami tekanan keuangan juga meningkat. Temuan ini sesuai dengan dugaan awal dalam hipotesis. Selain itu, nilai signifikansinya sebesar $0,035 < 0,05$, mengindikasikan bahwa pengaruh tersebut signifikan secara statistik. Dengan kata lain, dalam penelitian ini, *leverage* terbukti berkontribusi nyata terhadap meningkatnya risiko *financial distress*, sehingga perusahaan yang terlalu bergantung pada pembiayaan utang perlu lebih waspada terhadap potensi ketidakstabilan keuangan.

Pembahasan

Pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress*.

Hasil analisis menunjukkan bahwa profitabilitas (ROA) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini dapat dijelaskan oleh fakta bahwa besarnya laba tidak serta-merta menentukan kemampuan perusahaan dalam memiliki modal yang cukup untuk menutup kebutuhan pembiayaan maupun kewajiban utang yang besar. Dengan demikian, efisiensi biaya dan ketersediaan dana operasional menjadi faktor utama yang memungkinkan perusahaan tetap beroperasi tanpa mengalami tekanan keuangan. Dalam perspektif teori sinyal, perusahaan diharapkan mampu menyampaikan informasi yang mencerminkan kondisi keuangannya kepada pihak eksternal. Dalam hal ini, rasio profitabilitas yang tinggi dapat ditafsirkan sebagai indikasi positif oleh para pemangku kepentingan. Hasil temuan ini mendukung kesimpulan dari penelitian sebelumnya oleh (Rissi & Herman, 2021).

Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress*

Hasil analisis membuktikan bahwa likuiditas (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Berdasarkan hasil analisis, likuiditas yang diukur dengan CR terbukti tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rissi & Herman (2021), yang juga menyatakan bahwa CR tidak berpengaruh terhadap kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Tidak signifikannya pengaruh likuiditas bisa disebabkan karena perusahaan tetap mampu memenuhi kewajiban utangnya dengan baik, sehingga peluang terjadinya *financial distress* pun menjadi kecil. Sesuai

dengan teori sinyal, perusahaan bisa memberikan sinyal positif melalui laporan keuangannya. Dalam hal ini, tingkat likuiditas yang baik menunjukkan kepada pihak eksternal bahwa kondisi keuangan perusahaan cukup sehat.

Pengaruh *Leverage* terhadap *Financial Distress*

Hasil analisis menunjukkan bahwa *leverage* (DAR) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin besar porsi utang dalam struktur modal perusahaan, maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan menghadapi tekanan keuangan. Hal ini dapat dijelaskan karena tingginya penggunaan dana yang bersumber dari utang menimbulkan beban tetap dalam bentuk kewajiban bunga dan pelunasan pokok utang yang dapat mengganggu kelancaran arus kas. Dalam kerangka teori sinyal, tingginya *leverage* dapat mengirimkan sinyal negatif kepada pihak eksternal mengenai kondisi keuangan perusahaan yang cenderung rentan. Artinya, struktur pendanaan yang terlalu bergantung pada utang bisa menurunkan persepsi investor dan kreditur terhadap kemampuan perusahaan dalam menjaga stabilitas finansialnya. Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh (Astuti & Dewi, 2024).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dari ketiga variabel yang dianalisis, hanya *leverage* (DAR) yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan industri bahan konstruksi di Indonesia yang terdaftar BEI, sedangkan profitabilitas (ROA) dan likuiditas (CR) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa ketergantungan terhadap utang menjadi faktor utama yang meningkatkan risiko tekanan keuangan, sementara laba dan aset lancar tidak cukup kuat menjelaskan kondisi *distress* secara menyeluruh.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan keuangan selama periode 2021–2024 dan tidak mempertimbangkan faktor non-keuangan seperti tata kelola perusahaan atau kondisi makroekonomi. Selain itu, cakupan variabel yang sempit dan pendekatan kuantitatif murni membuat pemahaman terhadap kondisi keuangan perusahaan masih terbatas. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel seperti arus kas, ukuran perusahaan, dan faktor eksternal, serta mempertimbangkan pendekatan kualitatif agar dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif terkait penyebab dan upaya penanggulangan *financial distress*.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Universitas Kristen Maranatha atas segala bentuk dukungan, fasilitas, dan kesempatan yang telah diberikan, sehingga penelitian ini dapat terlaksana sebagai bagian dari pemenuhan proses akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, E. I., Hotchkiss, E., & Wang, W. (2019). *Corporate financial distress, restructuring, and bankruptcy*. In *corporate financial distress, restructuring, and bankruptcy (Fourth edi)* (Fourth Edi). John Wiley & Sons.
- Andhani, D. (2019). Pengaruh debt to total asset ratio (DAR) dan debt to equity ratio (DER) terhadap net profit margin (NPM) serta dampaknya terhadap harga saham pada perusahaan elektronik di Bursa Efek Tokyo tahun 2007-2016. *Jurnal SEKURITAS (Saham, Ekonomi, Keuangan Dan Investasi)*, 3(1), 45–64. <https://doi.org/10.32493/skt.v3i1.3262>
- Anistasya, V., & Setyawan, I. R. (2022). Pengaruh profitabilitas, likuiditas dan leverage terhadap financial distress. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 4(3), 786–795. <https://doi.org/10.24912/jmk.v4i3.19773>

- Asfali, I. (2019). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, leverage, aktivitas, pertumbuhan penjualan terhadap financial distress perusahaan kimia. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 20(2), 56–66.
- Astuti, F., & Dewi, S. (2024). Pengaruh return on asset, current ratio, debt to asset ratio, dan ukuran perusahaan terhadap financial distress pada perusahaan sub sektor pertanian yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022. *Ekonomica Sharia: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 10(1), 103–126. <https://doi.org/10.36908/esha.v10i1.1238>
- Badan Pusat Statistik. (2025). Berita resmi statistik: Indeks harga perdagangan besar januari 2025 (No. 10/02/Th. XXVIII). *Perkembangan Indeks Harga Perdagangan Besar*.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Fundamentals of financial management, 15th edition* (15th ed.). Cengage Learning.
- Carolina, V., Marpaung, E. I., & Pratama, D. (2017). Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2015). *Jurnal Akuntansi Maranatha*, 9(2), 137–145. <https://doi.org/10.28932/jam.v9i2.481>
- Credit Bureau Indonesia. (2025). *Pemantauan kesehatan keuangan bisnis: Kunci utama untuk menghindari krisis*.
- CSUL Finance. (2023). *Financial distress dan kebangkrutan ternyata berbeda lho!*
- Curry, K. (2020). The influence of leverage, cash flow, tax, R & D, economic growth and inflation on the financial distress in the sub-sector of property and real estate companies. *Proceedings of the International Conference on Management, Accounting, and Economy (ICMAE 2020)*, 151, 397–400. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200915.091>
- Direktorat Jenderal Bina Konstruksi. (2024). *Seluruh pelaku industri konstruksi harus bersinergi dalam menjawab tantangan jasa konstruksi*.
- Direktorat Jenderal Bina Konstruksi. (2025). *Buletin Konstruksi Media* (Vol. 2).
- Fauziah, P. N., & Nurhayati. (2023). Pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. *Bandung Conference Series: Accountancy*, 3(1), 308–314. <https://doi.org/10.29313/bcsa.v3i1.6329>
- Firdianto, E. E., & Utiyati, S. (2021). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, leverage, dan aktivitas terhadap financial distress. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 10(9), 1–21.
- Hartanto, R. R., & Dwidjosumarno, B. H. S. (2018). Analisis financial distress untuk memprediksi risiko kebangkrutan pada perusahaan farmasi di indonesia. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 7(12), 1–20.
- Hery. (2021). *Analisis laporan keuangan-integrated and comprehensive*. PT Grasindo.
- Hutauruk, M. R., Mansyur, M., Rinaldi, M., & Situru, Y. R. (2021). Financial distress pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *JPS (Jurnal Perbankan Syariah)*, 2(2), 237–246. <https://doi.org/10.46367/jps.v2i2.381>
- Indarti, P. L., & Sapari. (2020). Pengaruh profitabilitas, likuiditas dan leverage terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 9(8), 1–15.
- Indriani, E., & Mildawati, T. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Aktivitas, Likuiditas, Leverage dan Arus Kas Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Telekomunikasi. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 8(4), 1–21.
- Kartika, R., & Hasanudin, H. (2019). Analisis pengaruh likuiditas, leverage, aktivitas, dan profitabilitas terhadap financial distress pada perusahaan terbuka sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi periode 2011-2015. *Oikonomia: Jurnal Manajemen*, 15(1), 1–16. <https://doi.org/10.47313/oikonomia.v15i1.640>
- Kasmir. (2020). *Analisis laporan keuangan*. PT RajaGrafindo Persada.
- Laksmiwati, M., Mappadang, A., Indrabudiman, A., & Riza, V. G. (2021). Determination of financial performance on prediction financial distress. *Asian Journal of Economics, Business and Accounting*, 21(22), 46–57. <https://doi.org/10.9734/ajeba/2021/v21i2230523>

- Latif, A. (2024). *Mendag bilang indonesia masih didominasi impor bahan baku sebesar 72,58 persen*. PT Dynamo Media Network.
- Merdeka.com. (2024). *Gapensi beberkan tantangan usaha sektor konstruksi: Kurs rupiah melemah dan harga bahan baku naik*. PT KapanLagi Youniverse (KLY).
- Mulyadi, M., Meythi, M., Martusa, R., & Rapina, R. (2024). Are profitability and leverage able to predict the risk of financial distress? *JASa (Jurnal Akuntansi, Audit Dan Sistem Informasi Akuntansi)*, 8(3), 615–626. <https://doi.org/10.36555/jasa.v8i3.2693>
- Nastiti, R. D., & Andayani, A. (2016). Pengaruh struktur aset, likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan terhadap struktur modal. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 5(1), 1–17.
- Ningrum, S. T., & Riharjo, I. B. (2025). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas terhadap financial distress. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntans*, 14(3), 1–19.
- Nurdifa, A. R. (2024). *Impor bahan baku & barang modal susut, produksi manufaktur makin terpuruk?* PT Navigator Informasi Sibermedia.
- Nurmiati, & Pratiwi, A. (2022). Analisis struktur modal dalam meningkatkan laba pada PT. Lotte Chemical Titan. *Jurnal Manajemen*, 12(1), 85–95. <https://doi.org/10.30738/jm.v12i1.3062>
- Octavera, S., & Syafel, A. (2022). Analisis keakuratan prediksi financial distress. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Dharma Andalas*, 24(1), 194–204. <https://doi.org/doi.org/10.47233/jebd.v24i1.363>
- Oktaviana, Y., Rumiasih, N. ., & Yudiana, Y. (2023). Pengaruh Debt To Asset Ratio dan Total Asset Turnover Ratio Terhadap Financial Distress (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021). *ECo-Fin*, 5(3), 204–212. <https://doi.org/10.32877/ef.v5i3.835>
- Oktaviani, N. D. D., & Lisiantara, G. A. (2022). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, aktivitas, leverage, dan sales growth terhadap financial distress. *Owner: Riset & Jurnal Akuntans*, 6(2), 2613–2623. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i3.944>
- Pradita, M. E., Mubarakah, N. N., & Suprianik. (2024). Strategi pencegahan dan pemulihan financial distress untuk menyelamatkan perusahaan. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2, 596–601. <https://doi.org/10.59435/gjmi.v2i6.617>
- Prayuningsih, I. G. A., Endiana, I. D. M., Pramesti, I. G. A. A., & Mariati, N. P. A. M. (2021). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, leverage, rasio aktivitas dan pertumbuhan penjualan untuk memprediksi kondisi financial distress. *KARMA (Karya Riset Mahasiswa Akuntansi)*, 1(1), 137–147.
- Priatna, H. (2016). Pengukuran kinerja perusahaan dengan rasio profitabilitas. *Akurat: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 7(2), 1–10.
- Purwaningsih, E., & Safitri, I. (2022). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, leverage, rasio arus kas dan ukuran perusahaan terhadap financial distress. *Jae (Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi)*, 7(2), 147–156. <https://doi.org/10.29407/jae.v7i2.17707>
- Purwanti, & Dewi, J. L. P. (2024). Pengaruh profitabilitas, likuiditas dan leverage dalam memprediksi financial distress di masa mendatang. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 7(3), 4523–4535. <https://doi.org/10.31539/costing.v7i3.9219>
- Rissi, D. M., & Herman, L. A. (2021). Pengaruh likuiditas, profitabilitas, financial leverage, dan arus kas operasi dalam memprediksi kondisi financial distress. *Akuntansi Dan Manajemen*, 16(2), 68–86. <https://doi.org/10.30630/jam.v16i2.143>
- Sadzili, R. A., & Wilasittha, A. A. (2024). Analisis pengaruh kinerja keuangan perusahaan terhadap financial distress pada industri material bangunan yang terdaftar di BEI. *AKUNESA: Jurnal Akuntansi Unesa*, 13(1), 28–44.
- Saputri, N. M. N., & Padnyawati, K. D. (2021). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan leverage terhadap financial distress (Studi kasus pada perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017–2019). *Hita Akuntansi Dan Keuangan*, 563–580. <https://doi.org/10.32795/hak.v2i2.1572>

- Sasi, A., Y., P., Amtiran, & Makatita, R. F. (2023). Analisis financial distress menggunakan metode altman z-score dan zmijewski sub sektor transportasi. *Jurnal Ekobis: Ekonomi, Bisnis & Manajemen*, 13(1), 39–55. <https://doi.org/10.37932/j.e.v13i1.685>
- Septa, A., Putra, W., Aristania, N., & Ermayanti, D. (2024). Analisis pengaruh leverage dan profitabilitas terhadap struktur modal perusahaan manufaktur syariah di Indonesia. 5(1), 36–43. <https://doi.org/10.47065/jtear.v5i1.1401>
- Septiani, N. M. I., & Dana, I. M. (2019). Pengaruh likuiditas, leverage, dan kepemilikan institusional terhadap financial distress pada perusahaan property dan real estate. *E-Jurnal Manajemen*, 8(5), 3110. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2019.v08.i05.p19>
- Sihombing, J. J. A., & Angela, A. (2024). Pengaruh profitabilitas, financial leverage dan likuiditas terhadap financial distress pada perusahaan food and beverage di Indonesia. *Journal of Accounting, Finance, Taxation, and Auditing (JAFTA)*, 6(1), 85–101. <https://doi.org/10.28932/jafta.v6i1.9231>
- Stepani, P. N., & Nugroho, L. (2023). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap financial distress pada perusahaan consumer non-cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021. *Journal of Trends Economics and Accounting Research*, 3(3), 194–205. <https://doi.org/10.47065/jtear.v3i3.551>
- Sujendro, A., Hady, H., & Nalurita, F. (2023). Analisis faktor-faktor yang memengaruhi financial distress pada perusahaan eksportir dan importir. In *Jurnal Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan*. 7 (5), 1168–1179. <https://doi.org/10.24912/jmbk.v7i5.23828>
- Susanto, J. G. Y., & Handoyo, S. E. (2023). Pengaruh likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan aktivitas terhadap financial distress pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2021. In *Jurnal Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan*, 7(5), 1139–1152. <https://doi.org/10.24912/jmbk.v7i5.26513>
- Tanamas, D., & Setyawan, I. R. (2025). Peran rasio keuangan dalam memprediksi financial distress. *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Kewirausahaan*, 9(1), 108–119. <https://doi.org/10.24912/jmbk.v9i1.33839>
- Tjandra, C. C., & Widjaja, I. (2023). Pengaruh rasio keuangan terhadap kesulitan keuangan pada perusahaan sektor consumer goods di BEI. In *Jurnal Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan*, 7(3), 596–609. <https://doi.org/10.24912/jmbk.v7i3.23872>
- Ummayah, S. R., & Hertina, D. (2024). The influence of liquidity ratios, leverage, profitability and activity on financial distress of infrastructure companies in the building construction subsector for the period 2018 – 2022. *International Journal of Science and Society*, 6(2), 566–587. <https://doi.org/10.54783/ijsoc.v6i2.1182>
- Wilson. (2020). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan leverage terhadap nilai perusahaan. *Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan*, 1–5. <https://doi.org/10.25105/pakar.v0i0.6904>
- Wulandari, K., & Lihan, I. (2022). Pengaruh likuiditas, aktivitas dan profitabilitas terhadap pertumbuhan perusahaan pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2020. *E-Journal Field of Economics, Business, and Entrepreneurship (EFEBE)*, 1(3), 281–298.
- Zuraya, N. (2022). *BI: Substitusi impor bahan baku industri perlu dipercepat*. PT Republika Media Mandiri.